

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kompetensi Personal Guru (Kepribadian)

Bagi seorang guru kompetensi personal (kepribadian) menjadi kunci utama keberhasilan pengajarannya. Seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik karena disamping mengajarkan ilmu, guru juga membimbing dengan membina anak didiknya. Tingkah laku dan perbuatannya harus dapat dijadikan sebagai teladan dan panutan bagi peserta didik. Seorang guru tidak hanya cukup dengan berkepribadian yang baik saja, tetapi juga harus dapat memilih metode dan strategi pembelajaran dengan tepat. Jadi guru harus mengenali karakter yang dimiliki oleh setiap siswa agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

1. Pengertian Kompetensi Personal Guru (Kepribadian)

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan)sesuatu.¹⁸

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..., hal. 719

Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini berarti erat kaitanya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Dengan demikian tidaklah berbeda dengan pengertian kompetensi yang dikemukakan oleh W, Robert Houston seperti dikutip Drs, Abdul kadir Munsyi Dip.Ad.Ed yang mengatakan bahwa *“competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill and abilities.”* Disini dapat diartikan, bahwa kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹⁹

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan, kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Bisa dibayangkan bagaimana dunia pendidikan jika para gurunya tidak memiliki kompetensi yang memadai.²⁰

Secara etimologi istilah personal (kepribadian) berasal dari kata “pribadi”. Kata yang disebut terakhir artinya *“person”* (individu, diri). Sedangkan “kepribadian” adalah terjemahan dari bahasa Inggris *“personality”* yang pada mulanya berasal dari bahasa Latin *“per”* dan *“sonare”* yang kemudian berkembang menjadi kata *“persona”* yang berarti topeng.²¹

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar,...*, hal.33.

²⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hal.56.

²¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 15

Sedangkan personal (kepribadian) secara terminologi, untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan pendapat dari beberapa ahli sebagai berikut:

a. Kepribadian menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah keadaan manusia sebagai perseorangan, keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak orang (biasa juga bergeser berarti: orang yang tak baik sifat dan wataknya).²²

b. Menurut G.W. Allport yang tertulis dalam buku Rif'at Syauqi Nawawi yang berjudul Kepribadian Qur'ani :

*Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustment to his environment.*²³

(Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psikofisik, yang menentukan caranya yang khas (unik) dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya).

c. Menurut Djaali, ia mendefinisikan :

Secara filosofis dapat dikatakan bahwa pribadi adalah “aku yang sejati” dan kepribadian merupakan “penampakan sang aku” dalam bentuk perilaku tertentu. Dari sini muncul gagasan umum bahwa kepribadian adalah kesan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang diperoleh dari apa yang dipikir, dirasakan dan diperbuat yang terungkap melalui perilaku.²⁴

d. Menurut Kunandar

²² Arif Santosa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Mahkota Kita, TT), hal. 516

²³ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 168

²⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2012), hal. 2

Kompetensi personal (kepribadian) merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.²⁵

e. Menurut pendapat Abdul Mujib :

Berdasarkan sudut tingkatannya maka personal (kepribadian) itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (ketuhanan), kesadaran (kemanusiaan), dan pra-atau bawah kesadaran (kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi, dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dsb) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).²⁶

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui program belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral secara spiritual. Dengan demikian akan

²⁵Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 75.

²⁶Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 33

dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Kompetensi merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran.²⁸

2. Kualifikasi Personal Guru

Seorang guru dalam melaksanakan tugas dan perannya guru yang profesional mempunyai kualifikasi personal tertentu. Ada beberapa ungkapan untuk melukiskan kualifikasi personal, diantaranya adalah:

a. Guru yang baik (*a good teacher*)

Baik dalam arti yaitu punya konotasi sifat moral yang baik. Sifat-sifat diutamakan dari asumsi dasar bahwa manusia itu sejak lahir sudah membawa sifat-sifat yang baik, seperti jujur, setia, sabar, dan bertanggung jawab.

b. Guru yang berhasil

Seorang guru dikatakan berhasil jika dalam mengajar ia dapat menunjukkan kemampuannya sehingga tujuan-tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai oleh para siswa. Hal itulah sebab setiap guru yang mengajar harus dapat melihat dengan jelas tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

²⁷ Kunandar, *Guru Profesional*, ..., hal. 40

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar*, ..., hal. 32-33

c. Guru yang efektif

Seorang guru disebut sebagai guru efektif bila ia dapat mendayagunakan waktu dan tenaga yang sedikit, tetapi dapat mencapai hasil yang banyak. Guru yang pandai menggunakan strategi mengajar dan mampu menerapkan metode-metode mengajar secara berdaya guna akan disebut guru yang efektif.²⁹

Sehubungan dengan uraian diatas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Seperti kompetensi pedagogik, kompetensi profesioanl, dan kompetensi sosial.

3. Syarat-syarat Menjadi guru

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniyah, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

a. Takwa kepada Allah sebagai syarat untuk menjadi guru

Guru sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya.

²⁹Ngainun Na'im, *Menjadi Guru ...*, hal. 39

Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia. Di antara firman Allah tentang hal itu dapat kita baca dalam surat Al-Ahzab ayat 70, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.³⁰

b. Berilmu sebagai syarat untuk menjadi guru

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan untuk mengajar. Kecuali dlaam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka terpaksa menyimpang sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat jasmani sebagai syarat untuk menjadi guru

Kesehatan jasmani kerapkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah

³⁰ Abubakar Muhammad, *Hadist Tarbiyah 1*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hal. 83

mengajar. Kita kenal ucapan “*Mens sana in corpore sano*”, yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara menyeluruh, akan tetapi bahwa kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja.

d. Berkelakuan baik sebagai syarat untuk menjadi guru

Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surah an-Nahl ayat 125 yaitu sebagai berikut:

أَدْخُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³¹

Menurut dalil di atas dapat diketahui bahwa seorang guru hendaknya memberikan pengajaran yang baik terhadap anak didiknya. Dan setiap yang disampaikan kepada peserta didik merupakan ilmu yang akan bermanfaat bagi mereka. Setiap yang ilmu yang disampaikan dengan ikhlas semata-mata karena Allah semata.

³¹Ibid, hal. 281

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi guru itu tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus memiliki kepribadian-kepribadian yang pantas untuk dijadikan suri tauladan bagi peserta didik. Guru juga harus memiliki pengetahuan yang mumpuni agar ketika menyampaikan ilmu pengetahuan dapat tersalurkan dengan baik. Serta dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan minat belajar siswa supaya tidak bosan dengan metode yang monoton, seperti ceramah dan tanya jawab.

4. Indikator Kompetensi Personal (Kepribadian)

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam hal pendidikan.³² Berikut ini beberapa indikator kompetensi personal guru yaitu sebagai berikut:

a. Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa

Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan yang tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Misalnya: adanya oknum guru yang menghamili peserta didik, adanya oknum yang terlibat pencurian, penipuan dan kasus lain

³²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 117

yang tidak pantas dilakukan oleh guru. Dalam kaitan inilah pentingnya guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa.

Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampilkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru. Stabilitas dan kematangan emosi guru akan berkembang sejalan dengan pengalamannya. Jadi tidak sekedar jumlah umur atau masa kerjanya bertambah, melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar pengalaman masa lalu.³³

Sebagaimana warga negara lainnya maka guru harus mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Guru harus turut serta menyukseskan semua program pemerintah dengan jalan itu. Sebagai anggota masyarakat maka dia harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat.³⁴

Jadi dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru harus memiliki pribadi yang baik untuk menjadi panutan bagi peserta didik. seorang guru juga harus taat dengan peraturan pemerintah dan sekolah.

b. Disiplin, arif, dan berwibawa

Sebagai guru dia harus memiliki pribadi yang disiplin, arif, dan berwibawa. Hal ini penting karena masih sering kita menyaksikan dan

³³*Ibid*, hal. 121-122

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksar, 2008), hal 122

mendengar peserta didik yang perilakunya yang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Misalnya merokok, rambut gondrong butcheri (rambut dicat sendiri), membolos, dan lain-lain. Kondisi tersebut menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif, dan berwibawa dalam segala tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran.

Terkadang anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya ada juga guru yang saat ketika memasuki dan menghadap dengan tenang kepada murid-murid yang lagi ribut, segera kelas menjadi tenang, padahal ia tidak kekerasan. Ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.³⁵

c. Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menanggap bahwa dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya.

³⁵ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hal. 43

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Oleh karena itu, tugas guru adalah menjadikan peserta didik sebagai peserta didik, sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya, bukan memaksakan kehendak

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Dengan kata lain, guru yang baik adalah guru yang sadar diri, menyadari kelebihan dan kekurangannya (*self-consciousness*).

Beberapa contoh guru yang menjadi teladan ialah bersikap adil terhadap semua muridnya. Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Guru-guru, lebih-lebih yang masih muda, kerap kali bersikap pilih kasih, hura laki-laki lebih memperhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang pandai daripada yang lain. Hal ini jelas tidak baik. Oleh karena itu guru harus memperlakukan sekalian anak dengan cara yang sama.³⁶

d. Berakhlak mulia

³⁶ Ibid, hal. 42

Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Disinilah pentingnya guru berakhlak mulia.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لَمْ يَكُنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآ

حِشًا مَتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ : إِنْ مِنْ خَيْرٍكُمْ أَحْسَنُكُمْ إِخْلَاقًا . (متفق عليه)

Artinya: Dari Abdullah bin Amru bin Ash r.a. beliau berkata: Berkata: Rasulullah saw. itu belum pernah berkata kotor dan berakhlak jelek dan beliau selalu bersabda: Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kamu adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kamu. (Mutafaq ‘alaih).³⁷

Guru dengan memiliki akhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun harus memiliki kepercayaan diri (rasa percaya diri) yang istiqomah, dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya begitu saja, tetapi

³⁷Ibid, hal. 79

memerlukan *ijtihad* yang mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah, dengan niat ibadah tentunya.

e. Memiliki rasa toleransi

Sebagai seorang guru dituntut untuk bersikap toleran terhadap teman sejawat. Setiap orang dilahirkan dalam keadaan yang berbeda-beda, baik latar belakang sosial, ekonomi, agama, dan sebagainya. Kerjasama akan berjalan baik manakala masing-masing pihak saling bersikap toleran satu sama lain. Toleransi menjadi hal yang sangat penting dalam membangun interaksi dan komunikasi yang baik.

Toleransi atau *tepa selira* dalam bahasa Jawa adalah semangat untuk mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Mendahulukan bukan berarti membuang, tetapi memberi penghormatan kepada orang lain untuk merealisasikan kepentingannya. Rasanya susah akan mengembangkan diri selama seseorang sukar untuk bersikap toleran terhadap sesamanya.

Idealnya pendidikan adalah sosok yang berada di barisan paling depan dalam membangun toleransi antar sesama. Tidak perlu dicari alasannya, karena kita semua sudah tahu kenapa. Sikap toleran tersebut tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, namun lebih penting lagi merefleksikan nilai-nilai toleransi tersebut ke tengah-tengah masyarakat luas.³⁸

f. Mengisi jam kerja secara efektif

³⁸ Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*, (Seyma Media, 2004), hal. 116-119

Penulis yakin efektivitas merupakan menu sehari-hari bagi para pendidik. Bapak dan ibu guru yang baik sudah pasti akan berusaha melaksanakan proses belajar mengajar semaksimal mungkin. Ia akan menggunakan seluruh waktunya secara efektif. Selama berada di sekolah seluruh waktu, tenaga dan pikirannya semata-mata untuk sekolah. Guru yang baik tidak akan menyisakan waktu kerjanya untuk berleha-leha, karena ia menyadari bahwa gaji setiap bulan yang diterimanya itu harus diganti dengan kontribusi yang optimal terhadap tugas dan kewajibannya.

g. Mampu memotivasi murid untuk belajar

Guru yang baik adalah guru yang bisa memotivasi murid-muridnya menjadi anak yang berjiwa positif. Memberi motivasi merupakan kewajiban tak tertulis seorang guru terhadap murid-muridnya. Motivasi itu tidak harus ucapan, tetapi harus dibarengi dengan tindakan nyata. Guru yang pintar memotivasi murid-muridnya akan tampil dengan penuh semangat dan percaya diri. Hal ini penting untuk membangkitkan motivasi anak didik agar memiliki semangat belajar dan bercita-cita tinggi. Disinilah peranan guru sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi yang mereka perlukan.

h. Menyumbangkan ide

Seorang guru yang baik semestinya mampu menjalin kerjasama dengan atasannya. Ia harus bahu membahu mensukseskan dunia pendidikan demi meningkatkan kualitas SDM anak didiknya. Guru yang

selalu aktif tidak akan mudah puas meskipun sudah banyak prestasi yang berhasil ditorehkan atas namanya.

Guru yang mengerti betapa peliknya dunia pendidikan pasti akan berusaha menjalin kerjasama dengan semua pihak. Khususnya kepada pihak-pihak yang terkait langsung dengan dunia pendidikan terutamanya atasannya sendiri. Ia akan selalu membantu atasannya dengan memberikan ide dan masukan yang berguna bagi masa depan dunia pendidikan.

Guru yang berkualitas tidak akan menunggu atasan memerintahkan dirinya, diperintah atau tidak ia akan selalu memberikan masukan atau ide. Guru yang memiliki tanggungjawab tinggi terhadap masa depan pendidikan akan memenuhi otaknya dengan gagasan yang bermutu.

i. Senantiasa bersikap bijak terhadap murid

Guru dituntut untuk bersikap bijak. Ciri-ciri guru yang bijaksana adalah yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Segala tingkah lakunya mencerminkan sosok yang arif dan bijaksana sehingga dapat dipercaya oleh murid-muridnya. Luhur budinya dan lurus ucapannya.

Guru yang bijaksana akan selalu berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Ia ingin segalanya berjalan wajar apa adanya, tidak mau neko-neko. Tidak menuntut muridnya berlebihan dan tidak pernah menganggap muridnya bodoh.³⁹

j. Memberikan perintah secara menyenangkan

³⁹ Ibid, hal 86-87

Guru yang bijaksana pasti akan memberikan perintah secara menyenangkan. Ia akan mampu menghormati dan menghargai murid-muridnya dengan memperlakukan mereka sebagai manusia. Sering kali seorang guru memberi perintah seenaknya sendiri, bahkan untuk sesuatu yang tidak termasuk tugas sekolah.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, seorang guru berhak memberikan perintah kepada murid-muridnya. Misalnya mengerjakan PR di papan tulis secara bergantian. Hal ini akan di sadari anak didik sehingga mereka tidak akan protes. Sudah menjadi kewajiban anak didik untuk mematuhi perintah gurunya.

Adakalanya guru menyuruh salah seorang muridnya untuk mengerjakan sesuatu yang tidak berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar. Selama perintah tersebut masih ada kaitannya dengan aktivitas di sekolah. Tetapi ada guru yang keterlaluan atau *over acting*, ia memerintah muridnya untuk pekerjaan yang tidak seharusnya dilakukan oleh muridnya. Misalnya menyuruh membelikan rokok pada saat jam istirahat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi personal guru sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Guru harus bersikap mantap, stabil, dewasa, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, berkepribadian yang berwibawa, dan berakhlak mulia. Guru juga harus aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, mampu bergaul dengan lingkungan sekitar. Dalam penjelasan tersebut, dapat dijadikan acuan ataupun

mempraktekkannya dalam membentuk kepribadian yang baik bagi seorang guru. Guru juga dapat mengetahui perilaku apa saja yang harus dilakukan agar tindak tanduknya sebagai suri tauladan dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian itu senantiasa berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangannya makin terbentuknya pola-pola yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi individu. Perubahan dalam kepribadian tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pematangan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, dan faktor-faktor dari individu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, diantaranya adalah faktor biologis, faktor sosial, dan faktor kebudayaan.⁴⁰

a. Faktor biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau seringkali disebut faktor fisiologis. Hal ini disebabkan karena keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.

Jadi hal ini berarti bahwa keadaan fisik baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir memainkan peranan yang penting bagi seseorang.

⁴⁰ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) hal. 223

b. Faktor sosial

Faktor sosial di sini maksudnya adalah masyarakat, yaitu manusia-manusia lain yang berada di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang berkaitan. Termasuk juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan lainnya yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

c. Faktor kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri seseorang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat dimana ia dibesarkan. Diantara aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah:

- 1) Nilai-nilai (*value*)
- 2) Adat dan tradisi
- 3) Pengetahuan dan ketrampilan
- 4) Bahasa
- 5) Milik kebendaan (*material possessions*)⁴¹

Makin maju kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa, makin maju dan modern pula alat-alat yang digunakan bagi keperluan hidupnya, sehingga hal itu sangat mempengaruhi kepribadian manusia yang memiliki kebudayaan itu.

⁴¹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 164-166

Menurut berbagai pendapat terkait dengan faktor-faktor kepribadian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang itu dapat berubah, artinya bahwa pribadi seseorang dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Oleh sebab itu ada usaha mendidik pribadi atau membentuk pribadi. Yang berarti memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik.

B. Minat Belajar

Minat merupakan faktor internal psikologis yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Seorang siswa akan mau dan tekun dalam belajar atau tidak sangat tergantung pada minat yang ada pada dirinya. Minat adalah “rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.”⁴² Minat belajar tumbuh apabila dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa hal yang membuat peserta didik bersemangat dalam belajar. Misalnya guru yang humoris, ketika pembelajaran mampu menghidupkan suasana belajar supaya tidak monoton. Hal ini akan menjadikan minat belajar peserta didik lebih meningkat sehingga memperhatikan penjelasan dari guru.

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan minat adalah kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu, perhatian,

⁴²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 182

keinginan.⁴³ Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2003), minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.⁴⁴

Menurut Shaleh minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk “memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang beraktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang”. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa didalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk mendekati atau mengetahui atau memiliki atau menguasai atau berhubungan) dari subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya tarik dari objek.⁴⁵

Menurut Djaali minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendeiri dengan sesuatu di luar diri semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Jadi minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.⁴⁶

⁴³ Arif Santosa, *Kamus Umum*,...hal. 432

⁴⁴ Baharuddin dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), hal. 24

⁴⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 262

⁴⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*...,hal. 121

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan dan ketertarikan yang besar terhadap sesuatu hal. Sedangkan belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.⁴⁷

Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower, belajar (*to learn*) memiliki arti: 1) *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through exsperience or study*, 2) *to fix in the mind or memory, memorize*, 3) *to acquire through experience*, 4) *to become in forme of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.⁴⁸

Menurut para ahli di atas, disimpulkan bahwa belajar adalah usaha perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi yang dimaksud dengan minat belajar yaitu suatu kecenderunagn seseorang terhadap sesuatu hal yang disertai dengan adanya suatu hubungan yang melahirkan perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

2. Aspek-aspek Minat Belajar

⁴⁷ Baharuddin Dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar*,...hal. 13

⁴⁸ *Ibid*, hal. 13

Seperti yang telah dikemukakan bahwa minat dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan terhadap suatu objek yang kemudian mendorong individu untuk mempelajari dan menekuni segala hal yang berkaitan dengan minatnya tersebut.⁴⁹ Minat diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian-penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang.

Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenai adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya. Menurut Hurlock, minat memiliki dua aspek yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan, serta apa yang dipelajari dari media massa. Jadi dengan aspek kognitif ini guru dapat mengetahui lebih dalam lagi ketertarikan atau minat yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga minat yang dimiliki oleh peserta didik dapat dioptimalkan.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan

⁴⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 442

minat. Aspek ini mempunyai peranan besar dalam memotivasi tindakan seseorang. Dengan aspek afektif ini guru dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan minat yang dimilikinya. Serta memfasilitasi peserta didik untuk dapat meningkatkan ketertarikannya dalam pembelajaran. Misalnya, peserta didik sangat menyukai mata pelajaran TKI (Teknik Komunikasi dan Informasi), maka sekolah harus menyediakan komputer sebagai alat penunjang untuk meningkatkan minat belajar siswa akan suatu pelajaran.

3. Indikator Minat Belajar

Terdapat beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi. Hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas, rumah, maupun di lingkungan sekitarnya. Indikator minat belajar seseorang dapat dilihat pada keinginan atau ketertarikannya dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Menurut Syaiful Bahri Djamarah terdapat beberapa indikator minat belajar yaitu 1) Disiplin dan bersemangat, 2) masuk kelas tepat waktu, 3) memperhatikan penjelasan guru, 4) mencatat mengenai hal-hal yang belum jelas, dan 5) bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas.⁵⁰ Di bawah ini akan diuraikan dari masing-masing indikator tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Disiplin dan bersemangat

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 12-103

Tegaknya disiplin sekolah secara konsisten merupakan faktor pertama dan utama yang dapat menunjang berlangsungnya proses belajar yang baik. Baik buruknya lingkungan sekolah sebenarnya sangat ditentukan oleh disiplin atau tata tertib yang dilaksanakan secara konsisten. Dengan adanya disiplin tersebut, sekolah dapat berfungsi sebagai arena persaingan sehat bagi para siswa untuk meraih prestasi.

Sekolah yang tata tertibnya tidak konsisten, biasanya akan terjadi berbagai macam masalah yang sangat menghambat proses belajar mengajar. Tidak terlaksananya disiplin atau tata tertib secara konsisten inilah yang menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan siswa, baik di dalam maupun diluar sekolah.⁵¹

Disiplin merupakan kepatuhan dalam mengikuti aturan yang ada dalam sekolah. Disiplin juga dapat melahirkan seorang anak mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai seorang murid dan juga dapat menumbuhkan sikap menghargai waktu. Sejak usia dini seorang murid harus dibiasakan untuk mempunyai sikap disiplin, karena apabila siswa terbiasa dengan kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah, semangat untuk belajar akan semakin tinggi. Misalnya mempunyai jadwal belajar, dengan mempunyai catatan jadwal belajar keesokan hari, maka diwaktu malam seorang siswa dapat mempelajari materi yang akan dipelajari keesokan harinya dan menyiapkan buku pelajaran.

⁵¹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2000), hal. 44-45

Jika disiplin sudah diterapkan, maka perlu adanya semangat, karena dalam disiplin perlu dukungan semangat untuk menumbuhkan minat belajar siswa. Apabila semangat sudah tumbuh dalam diri seorang murid maka ketika mengikuti pembelajaran mereka tidak akan bermalas-malasan. Semangat mereka juga perlu dukungan dari orang tua murid dan juga guru. Salah satu dukungan dari orang tua yang diberikan yaitu dengan mendampingi mereka ketika belajar di rumah, memperhatikan segala kebutuhan sekolah yang diperlukan, misalnya buku, alat tulis untuk menunjang aktivitas belajar selama di sekolah dengan begitu semangat untuk belajar akan semakin tinggi. Seorang guru selalu mengingatkan para siswa di akhir pembelajaran untuk tidak lupa belajar ketika pulang sekolah, mengulangi pelajaran yang baru saja di pelajari, agar ketika masuk pada materi berikutnya mereka sudah memahami pelajaran yang lalu.

Disiplin dan semangat belajar yang diterapkan di sekolah dapat menjadi kebiasaan yang baik di dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Seorang murid rajin dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Dengan begitu diharapkan akan mendapat hasil atau nilai yang memuaskan.

b. Masuk kelas tepat waktu

Masuk kelas tepat waktu adalah suatu sikap mental yang banyak mendatangkan keuntungan. Sikap tersebut merupakan dampak positif dari diterapkannya sikap disiplin, seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Ketika seorang siswa datang ke sekolah sebelum bel masuk berbunyi, maka akan mendapat pujian dari guru dan teman-temannya. Apabila datang ke sekolah dengan tepat waktu maka di awal pembelajaran dapat mengikuti doa bersama, agar ilmu yang di dapatkan dapat bermanfaat.

Jika terlambat masuk kelas akan lebih banyak dampak negatifnya bagi diri sendiri dan juga teman satu kelas, karena ketika datang pembelajaran sudah dimulai dan seluruh siswa yang sudah berada di kelas akan memandang siswa yang terlambat bahkan menertawakannya. Hal semacam ini akan membuat mental seorang siswa menjadi jatuh, karena merasa apa yang dilakukannya salah. Tidak hanya malu terhadap teman satu kelas, tetapi juga malu dengan guru yang sudah datang terlebih dahulu di kelas.

Akibat terlambat masuk kelas, boleh jadi guru tidak memperbolehkan untuk masuk kelas untuk sementara waktu untuk jam pelajaran guru tersebut. teman-teman yang sudah datang terlebih dahulu menerima pelajaran dari guru, sedangkan yang terlambat akan tertinggal materi pembelajaran. Apabila terlambat datang ke sekolah, seorang siswa harus meminta surat izin masuk kelas, untuk memberi keterangan alasannya terlambat masuk sekolah.

Cara agar tepat waktu masuk kelas yaitu dengan memperhitungkan jarak antar rumah dengan sekolah. Berapa menit waktu yang harus dilalui ketika turun dari rumah hingga tiba di sekolah. Perhitungan waktu yang diperkirakan harus lebih dari jarak yang harus ditempuh. Misalnya, andi

masuk kelas pukul 07:30 jarak tempuh dari rumah Andi ke sekolah 15 menit, maka Andi harus berangkat dari rumah pukul 07:00 agar ketika sampai di sekolah ada waktu untuk mempersiapkan pelajaran.

c. Memperhatikan penjelasan guru

Supaya peserta didik dapat menerima materi yang disampaikan oleh guru secara baik, maka harus memperhatikan apa yang dijelaskan guru. Ketika menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi semua perhatian harus tertuju kepada guru. Pendengaran harus betul-betul dipusatkan kepada penjelasan guru. Pentingnya mendengarkan penjelasan guru, karena apa yang guru jelaskan terkadang tidak ada di dalam buku induk siswa.

Agar peserta didik mudah memahami dan dapat mendengar yang dijelaskan oleh guru, maka guru harus bersuara lantang dan dapat menjelaskan materi secara ringan supaya mudah dipahami oleh peserta didik. Seorang guru yang bersuara lantang akan didengar oleh peserta didik yang berada di barisan paling belakang. Jadi dengan demikian minat peserta didik untuk belajar akan semakin bertambah, karena didukung oleh ketrampilan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Sehingga ketika seorang guru bertanya pada siswa, para siswa dapat dengan mudah menjawab pertanyaan yang di ajukan karena selalu memperhatikan penjelasan guru.

Oleh karena itu, perhatian memegang peranan penting untuk menyerap apa yang guru sampaikan atau jelaskan di kelas. Jadi, masalah mendengarkan penjelasan guru tidak bisa dipisahkan dari kegiatan konsentrasi dalam belajar.

d. Mencatat hal-hal yang dianggap penting

Kemampuan menangkap intisari pelajaran, sangat perlu dimiliki oleh siswa atau mahasiswa. Dengan cara ini, siswa atau mahasiswa dapat membuat ringkasan atau ikhtisar dari semua mata pelajaran yang dipelajarinya. Dengan demikian, materi pelajaran yang tadinya terasa banyak dan berat akan terasa lebih sedikit, ringan, dan mudah untuk dipelajari. Selain itu, kemampuan menangkap intisari pelajaran akan memungkinkan siswa atau mahasiswa mendapatkan suatu pengertian yang lebih matang dan lebih kekal.⁵²

Ketika belajar di kelas, guru menjelaskan bahan pelajaran tertentu. Apabila dari penjelasan guru tersebut terdapat bahasa atau kata-kata asing yang belum di pahami maka peserta didik di haruskan mencatatnya. Jadi seluruh peserta didik harus mempunyai buku tugas dan buku catatan. Fungsinya jika buku tugas untuk mengerjakan tugas dari guru dan buku catatan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Sehingga antara tugas dan catatan tertata dengan rapi di masing-masing buku dan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajarinya.

⁵² Ibid, hal. 9-10

Cara mencatat hal-hal yang dianggap penting agar mudah dipahami dan dihafal yaitu menulis catatan dengan rapi agar mudah di baca dan ketika mempelajarinya tidak malas, materi yang ditulis atau dicatat hanya intinya saja, kemudian tidak mencatat dengan tergesa-gesa, tetapi cukup mencatatnya dengan tenang pada buku catatan. Dengan beberapa cara tersebut buku catatanpun terlihat rapi, jauh dari coretan-coretan yang simpang siur. Untuk mencari dan membacanya lebih bersemangat dari pada pola catatan yang sembarangan.

e. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas

Apabila guru menjelaskan materi pembelajaran pasti ada hal-hal yang masih asing atau belum di mengerti oleh peserta didik. Sebagai seorang guru harus mengerti kondisi peserta didik saat pembelajaran. Guru harus memberikan stimulus kepada peserta didik agar mau bertanya mengenai hal-hal yang belum di pahami atau dengan menjelaskan sambil berkeling di setiap siswa. Jadi siswa tidak akan malu untuk bertanya.

Apabila siswa hanya memendam kesulitan materi yang di pelajari dan tidak mau bertanya, akibatnya siswa sebagai pelajar mengalami permasalahan yang harus dipertanyakan kepada guru. Permasalahan yang harus dipertanyakan itu tentu saja hal-hal yang belum jelas. Sebab hal itu akan menghambat penguasaan bahan yang akan diterima dari guru dalam pertemuan mendatang. Orang yang bertanya itu sebenarnya sudah ada ilmunya, tetapi hanya pada bagian tertentu yang belum dimengerti

Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Bertanya juga dapat menjadi cara untuk berlomba-lomba memperbanyak nilai, karena beberapa guru malah memberikan nilai tambahan kepada muridnya yang rajin untuk bertanya, artinya siswa tersebut benar-benar memperhatikan penjelasan guru dan mengerti materi apa yang sulit atau belum di mengerti..

4. Pentingnya Minat dalam Belajar

Minat mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan siswa lebih konsentrasi, lebih semangat, menimbulkan perasaan gembira sehingga siswa tidak mudah bosan, dan tidak mudah lupa dalam usahanya untuk belajar. Minat yang telah disadari terhadap bidang pelajaran, mungkin sekali akan menjaga pikiran siswa, sehingga dia bisa menguasai pelajarannya. Pada gilirannya, prestasi yang berhasil akan menambah minatnya, yang bisa berlangsung sepanjang hayat.

Terkait hubungannya dengan kegiatan belajar, minat menjadi motor penggerak untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa dengan minat, tujuan belajar tidak akan tercapai. "Bila minat telah muncul maka perhatian pasti akan mengikutinya."⁵³

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan

⁵³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 4

menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Cara yang bisa ditempuh oleh guru adalah dengan menguraikan kegunaan materi yang diberikan pada siswa untuk masa yang akan datang dan dengan menghubungkan materi pelajaran dengan berita yang sensasional yang dimengerti dan menarik perhatian siswa. Rangsangan tersebut, membawa kepada senangnya anak didik terhadap pelajaran dan membangkitkan semangat belajar mereka.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat dapat dipengaruhi oleh dua faktor, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah “dua hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar meliputi perasaan menyenangkan materi dan perhatian terhadap materi tersebut”.⁵⁴ Sebagai contoh, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau ketrampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain.

Sedangkan faktor ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar yang meliputi pujian dan hadiah, peraturan / tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, dan cara mengajar guru.⁵⁵ Misalnya ketika pembelajaran berlangsung guru memilih metode tanya jawab dan dalam tanya jawab

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal.136-137

⁵⁵ Ibid, hal. 137

tersebut apabila siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar maka akan mendapat hadiah yaitu nilai tambahan. Hal seperti ini akan memacu minat belajar siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar agar mendapat nilai yang baik.

C. Pengaruh Kepribadian Guru terhadap Minat Belajar

Setelah menyimak pembahasan di atas tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan belajar siswa itu tidak terjamin jika aspek pendukungnya tidak baik. Guru adalah komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting selain sebagai model atau teladan bagi siswanya juga sebagai pengelola pembelajaran. Oleh karena itu guru merupakan bagian terpenting dari aspek yang menunjang keberhasilan belajar siswa.

Oleh karena itu guru harus meningkatkan sikap berkepribadian yang baik dengan berperilaku maupun dengan perbuatan yang lebih religius, karena dengan meningkatnya kualitas pendidik akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik proses maupun hasilnya. Guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menjadi suri tauladan bagi peserta didik dan setiap hal yang dilakukannya akan membawa manfaat bagi orang lain. Sehingga peserta didik menjadi termotivasi untuk berbuat yang demikian agar bisa bermanfaat bagi masa depannya. Guru yang menyenangkan juga akan disenangi dan di kagumi oleh banyak murid, teman sesama guru, dan kepala sekolah. Demikian juga ketika di dalam kelas, akan membangkitkan minat belajar siswa untuk mengikuti pembelajaran. Guru yang bisa memilih

metode pembelajaran sesuai dengan minat yang dimiliki oleh peserta didik pasti pembelajaran yang disampaikan akan mudah dipahami dan muridpun menjadi antusias untuk mengikuti pelajaran.

Oleh karena itu dapat diambil pengertian bahwa tingkat kepribadian guru itu mempunyai pengaruh terhadap minat belajar siswa. Sikap yang diperlihatkan seorang guru juga memainkan peranan penting dalam usaha membangkitkan minat, guru yang tidak merasa tertarik dan tidak menaruh perhatian terhadap sesuatu serta tidak disukai oleh siswa, akan sukar bisa merangsang munculnya minat dan perhatian dari anak didik.

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

No.	Penulis, Tahun, Judul, Penerbit	Perbedaan	Persamaan
1.	Aris Budiman, 2011/2012, Persepsi Siswa tentang Kepribadian Guru PAI terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Sumbergempol, STAIN Tulungagung	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika peneliti ini membahas tentang persepsi siswa tentang kepribadian guru PAI terhadap minat belajar PAI siswa kelas VII. Maka peneliti ini akan meneliti tentang kompetensi personal guru terhadap minat belajar siswa. Sebagai responden adalah semua guru MA	Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif Menggunakan pengumpulan data dengan angket

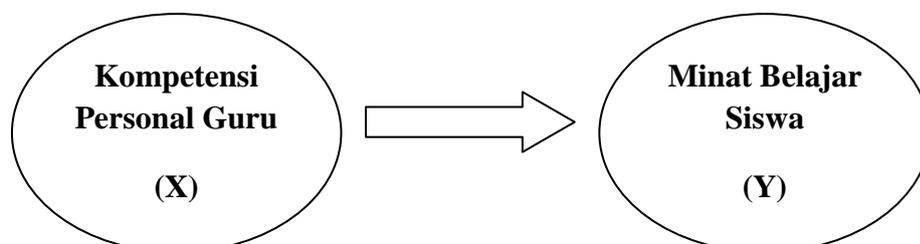
		kelas X dan XI. Serta minat belajar siswa sebagai respondennya adalah siswa kelas X dan XI MA Darul Huda Wonodadi Blitar.	
2.	Luvy Adhitama, 2011, Hubungan Antara Kepribadian Dan Minat Belajar Anak Terhadap Prestasi Matematika Siswa Kelas VIII DI SMP Negeri 1 Boyolangu, STAIN Tulungagung	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu jika peneliti ini membahas tentang Hubungan Antara Kepribadian Dan Minat Belajar Anak Terhadap Prestasi Matematika Siswa Kelas VIII. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas tentang pengaruh kompetensi personal guru terhadap minat belajar siswa.	Penelitian ini sama menggunakan pendekatan kuantitatif

E. Kerangka Berfikir

Kompetensi personal guru merupakan sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai suri tauladan yang baik bagi peserta didik.

Guru harus berperilaku mantap, stabil, dewasa, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu keberhasilan seorang murid akan tercermin dari perilaku seorang guru yang mendidiknya di masa sekolah.

Sedangkan minat belajar merupakan ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Minat belajar peserta didik perlu dibangun agar ketertarikan terhadap pembelajaran semakin tinggi sehingga hasil atau nilai dari apa yang dipelajari dapat membuahkan hasil yang baik. Dengan adanya minat dalam belajar diharapkan peserta didik lebih bersemangat dan disiplin ketika pembelajaran, tidak terlambat ketika masuk kelas sehingga dapat mengikuti pelajaran mulai dari awal hingga akhir, menanyakan hal-hal yang kurang dapat dipahami terkait dengan materi pembelajaran.



Gambar 1: konsep pengaruh kompetensi personal guru terhadap minat belajar siswa.

Berdasarkan gambaran paradigma penelitian di atas, peneliti ingin meneliti apakah kompetensi personal guru yang baik juga akan mendorong atau meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini juga akan meneliti tentang pengaruh variabel independen (kompetensi personal guru) secara langsung terhadap variabel dependen (minat belajar siswa) dengan analisis

regresi sederhana untuk memprediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya.